

ABSTRAK

Kesenian Reog Ponorogo adalah kesenian yang menggunakan Topeng Dadak Merak yang digunakan oleh para pembarong dengan cara menggigit pada batang kayu yang ada di dalamnya atau biasa disebut *cokotan*. Pemain Topeng Dadak Merak Reog Ponorogo disebut Pembarong, sedangkan kegiatan memainkan Topeng Dadak Merak disebut membarong atau *mbarong*. Seorang pembarong juga dapat melakukan berbagai macam atraksi seperti kayang, *gulungan*, mengangkat topeng Dadak Merak yang ditumpuk dua, serta mengangkat topeng Dadak Merak yang di atasnya dinaiki oleh seseorang sementara berat Topeng Dadak Merak sendiri mencapai 50 Kg hingga 80 Kg. Permasalahan yang diteliti adalah apakah aktivitas *mbarong* pada pemain Dadak Merak Reog Ponorogo mengakibatkan terjadinya keausan gigi serta berapa besar derajat keausan yang ada pada gigi para pemain Dadak Merak Reog Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik analisa data yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis tabulasi silang atau *crosstabs*. Penelitian ini menggunakan jumlah responden 20 orang pembarong dengan rentang umur 15 hingga 50 tahun. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membarong mengakibatkan keausan gigi pada para pemainnya dan derajat keausan yang paling banyak ditemukan yakni pada gigi *molar* pertama dan kedua. Keausan yang terjadi pada gigi *molar* pertama dan kedua disebabkan oleh titik tumpu beban Topeng Dadak Merak pada bagian gigi tersebut.

Kata kunci: Keausan gigi, derajat keausan, pembarong, topeng Dadak Merak.

ABSTRACT

Reog Ponorogo is an art that uses the Dadak Merak mask which is used by the dancer by biting on a wooden stick inside or commonly called “cokotan”. The Dadak Merak mask player is called “pembarong”, while the activity of playing the Dadak Merak mask is called “membarong” or “mbarong”. A “pembarong” can also perform a variety of attractions such as “kayang”, “gulungan”, lifting the Dadak Merak mask which is stacked in two, and lifting a Dadak Merak mask which is mounted on someone while the weight of the Dadak Merak mask itself reaches 50 kg to 80 kg. The problems studied were whether “mbarong” activity on the Dadak Merak Reog Ponorogo dancer causes tooth wear and how many degrees of wear is on the teeth of the Dadak Merak Reog Ponorogo dancer. The research method used is descriptive quantitative. The data analysis technique used in this paper is cross-tabulation analysis. This study used 20 respondents “pembarong” with an age range of 15 to 50 years old. The conclusions of this study indicate that the activity of “mbarong” caused tooth wear on the dancers and the degree of wear that was most often found in the first and second molars. Wear that occurs in the first and second molar teeth are caused by the fulcrum of the Dadak Merak mask load on that teeth.

Keywords: tooth wear, degree of wear, pembarong, Dadak Merak mask.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji syukur bagi Allah SWT. dengan segala kebesaran-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Tulisan ini yang memiliki judul “Derajat Keausan Gigi Pemain Dadak Merak Reog Ponorogo” dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan studi S1 Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

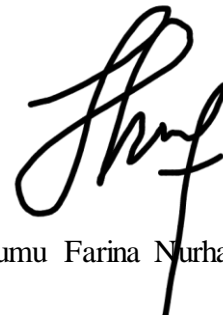
Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya dukungan dan doa yang kuat dari awal masa perkuliahan hingga detik ini kepada penulis. Hal tersebut membuat penulis sangat berterimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak dan Mama yang senantiasa memberi dukungan untuk menyelesaikan studi ini.
2. Kakakku Dewi dan Mas Aries yang menjadi orang tua kedua.
3. Adik-adikku, Shabrina, Idham, dan Aqila yang selalu menghibur.
4. Prof. Myrtati Dyah Artaria, Dra., MA., Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu sabar, mengerti, dan menerima mahasiswa seperti saya.
5. Seluruh Dosen Antropologi Unair yang saya cintai yang telah memberikan banyak ilmu kepada saya hingga dapat menyelesaikan studi ini.
6. Teman-temanku Info Kampus Rage, Dany, Yogi, Aldo, Adhizar, Ardata, Bobby, Firly, Indah, Shinta, Mbak Ut, Viky, Calvin, Erika, dan Tachul yang selalu memberikan warna di setiap hari-hariku.
7. Larasati Ika dan Endah Wahyu sebagai kawan semasa SMA yang terus memberikan ketulusannya hingga kini. Tak lupa juga Ian, Daffa, Michael, Lody, Dhirar, Revino, dan Justika.
8. Helmy Adi Reza sebagai “rumah” kedua. Semoga Allah SWT. mengabulkan tujuan-tujuan kita.
9. Munawaroh Ika dan Pinanggih Dwi telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, serta kawan seperbimbingan Prof. Myrta yang sangat supportive sekali.

10. Seluruh kawan Antropologi angkatan 2016 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas hari-hari yang telah dilalui selama 4 tahun ini.
11. Seluruh saudara-saudara di UKM PSHT Unair yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk berprestasi dan senantiasa mendorong saya untuk melampaui batas kemampuan saya sehingga saya berhasil mencapai kemenangan dan keberhasilan.
12. Seluruh kawan-kawan dan senior HMI Fisip Airlangga yang telah memberikan saya banyak sekali pelajaran dan ruang untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Dinas Pariwisata, Mbak Yuli, Mas Alex, Mas Komu dan seluruh responden yang bersedia membantu penulis dalam penelitian ini dengan tulus dan ikhlas.
14. Bu Lilik dan Budhe Sulis yang menjadi tim pendukung dan penghibur yang juga tak kalah berartinya bagi penulis.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Kritik dan saran sangat diperlukan penulis untuk memperbaiki tulisan ini. Penulis berharap bahwa tulisan ini akan berguna bagi para pembacanya.

Surabaya, 4 Agustus 2020



Hayyumu Farina Nurhalizah